

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN DAN PELATIHAN GURU SEKOLAH DASAR BERBASIS BAHAN AJAR MODULAR MELALUI *DUALMODE SYSTEM*

Rudi Susilana dan Asep Herry Hernawan

Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: rudi_susilana@upi.edu atau rudi_susilana@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan masih rendahnya mutu pendidikan dalam skala nasional, yang salah satunya diakibatkan lemahnya kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Tuntutan terhadap profesionalitas guru di masa mendatang akan semakin berat sekaitan dengan pesatnya perkembangan masyarakat, IPTEKS, serta adanya persaingan global. Untuk menjamin adanya peningkatan kualitas pendidikan di masa mendatang, diperlukan upaya-upaya dalam mengoptimalkan proses pembinaan dan pengembangan profesi guru sekolah dasar melalui pendidikan dan pelatihan yang berkesinambungan dan komprehensif dengan akses yang lebih luas. Permasalahan pokok yang dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini adalah “model dan bahan ajar Diklat yang bagaimana yang diasumsikan dapat meningkatkan kompetensi guru dengan akses yang lebih luas, berkualitas, dan guru tidak meninggalkan tugas utamanya?” Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan model Diklat guru sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran jarak jauh berbasis bahan ajar modular. Metode yang digunakan yaitu penelitian dan pengembangan (R&D) dan khusus pada penelitian lanjutan tahun 2014 ini dilakukan validasi model oleh pakar dari PPPPTK dan sasaran diklat (guru SD) di Kota Bandung. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penilaian widyaiswara terhadap Model Diklat untuk meningkatkan penguasaan kompetensi guru dengan menggunakan pendekatan pembelajaran jarak jauh berbasis bahan ajar modular adalah tepat. Artinya Model Diklat yang telah dikembangkan oleh tim peneliti sudah tepat dilihat dari aspek ketepatan rumusan komponen model, substansi isi model, keterbacaan, dan kebahasaan. Demikian pula penilaian guru terhadap Model Modul atau Bahan Ajar Diklat untuk meningkatkan penguasaan kompetensi guru dengan menggunakan pendekatan pembelajaran jarak jauh berbasis bahan ajar modular adalah sangat baik. Guru memberikan penilaian dengan kategori sangat baik dilihat dari berbagai komponen bahan ajar, yang meliputi: cover dan kelengkapan lain, tinjauan mata diklat, pendahuluan, uraian materi, contoh dan ilustrasi, latihan, rangkuman, tes formatif, kunci jawaban tes formatif, daftar pustaka, dan kecukupan fisik bahan ajar, kecuali komponen glosarium karena komponen ini belum dilampirkan pada model bahan ajar yang direviu.

Kata Kunci: *Model Diklat, Modul atau Bahan Ajar Modular, Dual Mode System*

ABSTRACT

Background of the present study is a quality of education which remains low at the scale national level. One of the reasons is that the degree of ability on the teachers' part needs enhancing in terms of their duties with professionalism. In the near future, demands on professionalism will be even greater in the pace of changes in the community and the rapid development of technology, termed here as IPTEKS (science, technology, and arts), and global competition. To make certain that answering the future queries concerning quality enhancement in the field of education sound, efforts are to be made so as to guarantee that through education and training continuous development of primary school teachers' professionalism takes place with wider access. Focusing on ways to solve the problems through the present study, query goes on like "what model and materials of education and training would meet the requirements of assumption of enhancing teachers' competencies with wider access and quality without teachers leaving their main duty of teaching and educate?" The present study aims at developing a model of education and training for elementary school teachers using modular materials-based long distance learning approach. The method used is R&D, and especially in the course of continued research conducted in 2014, validation by experts in the field from PPPPTK is done, and elementary school teachers in Bandung city being the target. Findings of the present study conclude that educator's evaluation on the model of education and training to enhance teacher's mastery of competencies using modular materials-based long distance learning approach proves to be appropriate, meaning that the model developed by the research team is appropriate viewed from the aspects of accuracy of model component formula, substantive core of the model, readability, and being linguistically comprehensible. So do the teachers in evaluating the modular materials-based long distance learning approach as they agree with its being very appropriate. The teachers view the appropriateness in terms of

various components of the materials including cover and its other complements, review of the subjects, introductory part, explanation of the materials, examples and illustrations, exercises, summary, formative test, keys to formative test, bibliography, and physical sufficiency of the materials. The only missing part is its glossary due to being not enclosed during the review. As of what to do next, it is suggested that developing both the models should be firstly making it flawless in substantial and technical matters as recommended by reviewres.

Key words: *education and training model, modul or modular materials, dual mode system*

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kepemilikan empat kompetensi tersebut diharapkan dapat mewujudkan suatu kondisi yang memungkinkan guru dapat melaksanakan tugas, fungsi, dan peran sebagai pendidik profesional yang akuntabel dan bermartabat. Agar fungsi, tugas, dan peran sebagai pendidik profesional dapat dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, saat ini telah dikembangkan Sistem Penilaian Kinerja Guru (disingkat PK Guru) yang dilakukan terhadap semua guru pada semua satuan pendidikan formal, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat. Hasil dari PK Guru menjadi dasar dalam penetapan perolehan angka kredit untuk pengembangan karir guru sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Selanjutnya, hasil dari PK Guru dimanfaatkan guna penyusunan profil kinerja guru sebagai input dalam program Pengembangan

Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang wajib diikuti oleh semua guru pada setiap tahun ajaran. Keberadaan program PKB dimaksudkan agar para guru di sekolah/madrasah senantiasa dapat mencapai standar kompetensi dan memutakhirkan kompetensi yang mereka miliki sesuai dengan tuntutan ke depan. Sehingga semua pemegang profesi guru akan memperoleh citra, harkat, martabat, dan kesejahteraan karena dengan kompetensi yang dimilikinya akan mendukung adanya peningkatan layanan pendidikan yang berkualitas. PKB tersebut harus dilaksanakan sejak guru memiliki golongan kepangkatan III/a dengan melakukan pengembangan diri, dan sejak golongan kepangkatan III/b guru wajib melakukan publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif. Untuk naik dari golongan kepangkatan IV/c ke IV/d guru wajib melakukan presentasi ilmiah.

Dalam Peraturan Menteri Negara PAN dan RB Nomor 16 tahun 2009, terdapat tiga unsur kegiatan guru dalam PKB yang dapat dinilai angka kreditnya, yaitu: pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Khusus berkaitan dengan pengembangan diri, pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru, di antaranya melalui kegiatan pendidikan dan latihan fungsional (diklat fungsional) yang dapat meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru. Diklat fungsional termasuk pada kategori diklat dalam jabatan yang dilaksanakan untuk mencapai persyaratan kompetensi yang sesuai dengan jenis dan jenjang jabatan fungsional masing-masing (Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil).

Dalam Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 dinyatakan bahwa diklat fungsional adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau pelatihan (Diklat) yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu. Sebagai konsekuensi dari kebijakan tersebut, pada masa mendatang seluruh guru yang akan meningkatkan karir profesinya harus memiliki bukti fisik telah mengikuti Diklat Fungsional.

Berdasarkan data dari Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK Kemdiknas tahun 2010, jumlah guru di Indonesia pada semua jenjang dan satuan pendidikan di bawah tanggung jawab Kementerian Pendidikan Nasional yaitu sebanyak 2.607.311 orang. Dengan kondisi seperti itu, maka tidak mungkin kebutuhan seluruh guru untuk mengikuti Diklat Fungsional dapat dilayani dengan cara konvensional seperti yang sering dilakukan saat ini. Perlu ada terobosan baru dalam pelaksanaan diklat bagi guru yang lebih progresif dengan akses yang lebih luas dengan kualitas yang tetap terjaga, dan guru tidak perlu meninggalkan tempat domisili dan tugas utamanya di sekolah.

Salah satu alternatif bentuk Diklat untuk peningkatan kompetensi guru yang memiliki karakteristik seperti itu yaitu dengan memanfaatkan konsep pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) dan pendekatan pembelajaran mandiri dengan menggunakan bahan ajar modular. Penelitian dan pengembangan model bahan ajar modular dalam pelaksanaan Diklat peningkatan kompetensi guru sangat perlu dilakukan untuk mendukung pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui pelaksanaan pendidikan dan pelatihan fungsional bagi guru.

Dari paparan yang dikemukakan di atas, dapat dijelaskan bahwa peningkatan karir profesionalitas guru di masa mendatang sangat ditentukan oleh hasil penilaian kinerja

guru (PK guru) yang mempersyaratkan adanya pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), diantaranya melalui Diklat Fungsional guru dalam jabatan. Beberapa permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan Diklat guru dalam jabatan, di antaranya: (a) materi penataran yang diberikan bukan yang dibutuhkan oleh guru, (b) penatar sering tidak lebih bermutu pengetahuannya dan juga tidak lebih lama pengalamannya dari yang ditatar, (c) kegiatan penataran biasanya diselenggarakan pada jam efektif di mana para guru seharusnya mengajar, (d) penataran dipandang guru hanya sebagai paksaan untuk memperoleh kondite, dan (e) penyelenggaraan pelatihan pada umumnya sangat berorientasi pada proyek. Kondisi lain, menunjukkan bahwa sistem pelatihan guru yang dilaksanakan dalam bentuk penataran atau penyuluhan cenderung tidak memberikan pemahaman yang utuh mengenai kompetensi yang seharusnya dikuasai guru. Permasalahan-permasalahan tersebut akan berakibat terhadap rendahnya kualitas kinerja guru yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh juga terhadap perolehan hasil belajar siswa yang diajarnya.

Diasumsikan masih banyak aspek-aspek dari kompetensi utama kurang dipahami oleh guru secara utuh dan menyeluruh, disamping itu selama bekerja para guru kurang memiliki kesempatan yang banyak untuk meningkatkan pemahamannya. Jenis-jenis diklat yang pernah diikuti, selain waktunya sangat singkat dan tidak optimal, juga cenderung langsung kepada aspek keterampilan praktis yang mengakibatkan kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut menjadi tidak utuh.

Dari identifikasi permasalahan tersebut perlu dilakukan pengkajian yang bersifat ilmiah dan empirik untuk mengatasi kendala-kendala dalam pengembangan kompetensi guru melalui berbagai alternatif model pelatihan guru. Secara umum penelitian dan

pengembangan yang dilakukan diarahkan untuk menjawab permasalahan pokok yaitu “model dan bahan ajar Diklat yang bagaimana yang diasumsikan dapat meningkatkan kompetensi guru dengan akses yang lebih luas, berkualitas, dan guru tidak meninggalkan tugas utamanya?”. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dijadikan fokus kajian penelitian tahap/tahun kedua (2014), yaitu untuk menjawab permasalahan pokok yang secara lebih spesifik dirumuskan sebagai berikut: Desain model dan bahan ajar Diklat yang bagaimana yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan kompetensi guru?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model Diklat guru sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran jarak jauh berbasis bahan ajar modular. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian pada tahun kedua (2014), yaitu untuk menemukan model Diklat yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan kompetensi guru sekolah dasar, mencakup model perencanaan pembelajaran, model pelaksanaan pembelajaran, dan model penilaian pembelajaran serta bahan ajar berbasis modular.

Urgensi dilaksanakannya penelitian ini yaitu bahwa dengan adanya kebijakan baru dalam hal penilaian kinerja guru (PK Guru) dan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) untuk mengimplementasikan Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, maka sebagai konsekuensinya dimasa mendatang seluruh guru yang akan meningkatkan karir profesinya harus memiliki bukti fisik telah mengikuti diklat fungsional. Pada sisi lain, jumlah guru yang ada di Indonesia pada semua jenjang dan satuan pendidikan, terutama di sekolah dasar, yang menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan jumlahnya sangat banyak yaitu 2.607.311 orang. Dengan kondisi seperti itu, maka tidak mungkin kebutuhan seluruh guru untuk mengikuti

diklat fungsional dapat dilayani dengan cara konvensional seperti dilakukan saat ini. Model yang dikembangkan merupakan terobosan baru dalam pelaksanaan diklat bagi guru dengan akses yang lebih luas, berkualitas, dan guru tidak meninggalkan tugas utamanya di sekolah.

Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah: Sampai saat ini sudah banyak pihak yang menyelenggarakan pelatihan guru, baik yang secara resmi dilaksanakan oleh lembaga-lembaga formal atau instansi pemerintah yang membidangi pelatihan guru dan tenaga kependidikan, maupun yang diselenggarakan secara insidentil oleh pihak-pihak terkait lainnya. Sudjana (Ali, dkk., 2007:1325) telah mengidentifikasi pendapat para pakar pendidikan dan pelatihan yang mengungkapkan bahwa pelatihan dapat dilihat berdasarkan filsafat ilmu, yaitu dari segi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dari sudut pandang filsafat ilmu tersebut, kehadiran pelatihan ini bisa dilihat dari tiga pertanyaan sebagai berikut: (a) secara ontologis, apakah yang dimaksud dengan pelatihan itu?, (b) secara aksiologis, apakah sesungguhnya manfaat pelatihan itu?, dan (c) secara epistemologis, bagaimana cara mengkaji dan mengembangkan pelatihan itu?.

Dari segi ontologis, sudah banyak pakar yang merumuskan pengertian pelatihan (*training*) sebagai suatu langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Gagasan utama dalam suatu pelatihan adalah tentang suatu proses yang dilakukan oleh organisasi untuk memenuhi tujuan organisasi. Friedman dan Yarbrough (Sudjana dalam Ali, dkk., 2007:1327) mengemukakan bahwa “*Training is a process used by organizations to meet their goals. It is called into operation when a discrepancy is perceived between the current situation and a preferred state of affairs. The trainer’s role is to facilitate trainee’s movement from the status quo toward the ideal.*”

Melalui pelatihan dapat diatasi situasi kesenjangan saat ini dengan situasi yang diinginkan dalam masa yang akan datang. Dalam hal ini, pelatihan dianggap sebagai kegiatan edukatif untuk membawa perilaku peserta pelatihan saat ini kepada perilaku yang lebih baik sebagaimana diinginkan oleh suatu organisasi. Selanjutnya, Sikula (Sudjana dalam Ali, dkk., 2007:1328) menyatakan bahwa *“Training is a short-term educational process utilizing a systematic and organized procedure by which non-managerial personnel learn technical knowledge and skills for definite purpose ...”* Pada pengertian ini, pelatihan dianggap sebagai suatu proses atau kegiatan pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasi di mana orang-orang selain manager, mempelajari pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian lainnya, pelatihan dianggap sebagai upaya pengembangan sistematis suatu sikap, pengetahuan, keterampilan, dan pola perilaku yang diperlukan oleh seseorang untuk memiliki kemampuan melakukan tugas atau pekerjaan dengan tepat. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Bramley (Sudjana dalam Ali, dkk., 2007: 1329) bahwa *“Training is the systematic development of the attitude/knowledge/skills/behaviour pattern required by an individual to perform adequately a given task or job.”*

Jenis pelatihan yang dirancang dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, termasuk untuk pengembangan kompetensi guru sekolah dasar, pada akhirnya harus dikelola dengan tepat dan profesional agar memiliki makna dan dampak yang nyata terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Hal ini terkait dengan pengelolaan atau manajemen pelatihan yang menurut Kamil (2010:17) dapat dilakukan melalui 10 langkah, yaitu: (1) rekrutmen peserta pelatihan; (2) identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan; (3) menentukan

dan merumuskan tujuan pelatihan; (4) menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir; (5) menyusun urutan kegiatan pelatihan; (6) pelatihan nuntut pelatih; (7) melaksanakan evaluasi bagi peserta, (8) mengimplementasikan pelatihan, (9) evaluasi akhir, dan (10) evaluasi program pelatihan. Memperhatikan langkah-langkah di atas, dapat dipastikan bahwa setiap jenis pelatihan pengembangan sumber daya manusia pada umumnya menerapkan pendekatan sistem (*system approach*) dengan melibatkan berbagai komponen, mulai dari komponen masukan (*input*), komponen proses (*process*), komponen keluaran (*output*) sampai dengan komponen dampak (*impact*).

Pelatihan yang dilakukan untuk pengembangan profesionalisme guru harus dilandasi oleh pertimbangan bahwa peserta pelatihan pada dasarnya adalah orang dewasa yang memiliki karakteristik tertentu, berbeda dengan orang dewasa lainnya. Para guru pada umumnya sudah dewasa dan telah mencapai kematangan hampir pada seluruh aspek kepribadian : fisik, sosial, emosional, nilai dan intelektual. Supaya hasil belajar optimal, maka setiap peristiwa pelatihan guru harus dirancang secara sistematis dan sistemik disesuaikan dengan karakteristik orang dewasa.

Pandangan yang dikemukakan Thorndike (Arif, 1986:7) bahwa kemampuan untuk belajar seseorang menurun secara perlahan sesudah umur 20 tahun. Tetapi hasil studi terakhir yang dikemukakan oleh Irving Lorge menunjukkan bahwa menurunnya itu hanya dalam kecepatan belajarnya dan bukan dalam kekuatan inteletiknya. Dasar kemampuan untuk belajar masih ada sepanjang hidup orang tersebut, dengan demikian, apabila seseorang tidak menampilkan kemampuan belajar yang sebenarnya, hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor seperti orang tersebut sudah lama meninggalkan cara belajar yang sistematis atau karena adanya perubahan-perubahan fisiologik.

Dalam literatur lain Sukmadinata (2000:14) menyebutkan bahwa perkembangan sosial, terutama kemampuan bekerja sama, memimpin dan berkomunikasi masih terus berkembang. Aspek emosional dan nilai umumnya masih terus berkembang sampai akhir masa dewasa. Kualitas dan ketajaman berpikir juga masih terus berkembang sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikuti serta bidang pekerjaan yang ditekuninya. Kemampuan mengaplikasikan kecakapan-kecakapan berpikir tahap tinggi, seperti berpikir deduktif-induktif, berpikir analitis-sintetis, berpikir evaluatif, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah, bagi orang-orang yang bergerak dibidang ilmu, berkembang sampai menjelang akhir masa dewasa. Memperhatikan beberapa pandangan atau asumsi tersebut, maka para guru sebagai orang dewasa masih memiliki peluang dan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan belajarnya seoptimal mungkin, sebab pada hekekatnya mereka tidak pernah meninggalkan belajar sebagai konsekuensi dari salah satu bidang tugasnya yaitu mengajar.

Program-program pelatihan guru bisa lebih optimal hasilnya apabila selalu memperhatikan perkembangan dan prinsip-prinsip belajar orang dewasa dalam pengertian bahwa pendekatan pelatihan yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik orang dewasa. Pendekatan pembelajaran untuk peserta yang semakin dewasa unsur pembimbingan akan semakin berkurang, sedangkan unsur diskusi, penalaran dan belajar mandiri akan semakin kuat. Metode pembelajaran dalam pendidikan/pelatihan orang dewasa tidak hanya untuk menyampaikan bahan belajar semata, tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengelola kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan cara belajar untuk mencapai tujuan secara lebih tepat. Dalam hal ini, Abdulkhak (2000:52) mengungkapkan bahwa kedudukan metode dalam pembelajaran orang dewasa

mempunyai ruang lingkup sebagai cara dalam: pemberian dorongan, pengungkap tumbuhnya minat belajar, penyampaian bahan belajar, pencipta iklim belajar yang kondusif, energi untuk melahirkan kreativitas, pendorong untuk penilaian diri, dan pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar. Mengingat pentingnya posisi peserta pelatihan sebagai orang dewasa maka diperlukan kajian metodologis tentang bagaimana penyelenggaraan pelatihan bagi orang dewasa yang lebih efektif dalam arti memperoleh hasil yang maksimal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu penelitian dan pengembangan (R&D) dan khusus pada penelitian lanjutan tahun 2014 ini dilakukan validasi model oleh pakar dari PPPPTK dan sasaran diklat (guru SD) di Kota Bandung. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang dilengkapi dengan model diklat dan atau model bahan diklat yang akan direviu. Teknis analisis data yang akan digunakan adalah analisis deskriptif teknik prosentase untuk data yang diperoleh dari kuesioner/ angket yang diisi oleh para widyaiswara PPPPTK dan deskriptif kualitatif untuk data yang diperoleh dari hasil isian informasi yang disampaikan guru sebagai pengguna/ sasaran diklat.

HASIL PENELITIAN

Penilaian widyaiswara sebagai ahli atau pakar diklat terhadap model diklat yang direviu berada pada kategori sangat positif. Hal ini berdasarkan tabel 4.1 yang menunjukkan bahwa persentase yang paling besar (55%), responden menyatakan tepat terhadap komponen modul yang direviu, 34% menyatakan sangat tepat, 10% menyatakan cukup dan 1% responden yang menyatakan tidak tepat.

Penilaian guru terhadap semua komponen Bahan Ajar Diklat pada umumnya sudah

Tabel 1
Penilaian Widyaiswara terhadap Aspek Model Diklat

Komponen	Aspek	STT	TT	C	T	ST	Jml
A	Ketepatan Rumusan Komponen Model	0%	0%	5%	75%	20%	100%
B	Substansi Isi Model	0%	2%	19%	36%	43%	100%
C	Keterbacaan	0%	0%	13%	48%	40%	100%
D	Kebahasaan	0%	0%	3%	63%	35%	100%
	Rata-rata	0%	1%	10%	55%	34%	100%

sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban “ya” pada hampir semua komponen lebih dari 80 persen, kecuali untuk komponen glosarium yang hanya mencapai 40%. Tabel

berikut menunjukkan penilaian terhadap semua komponen bahan ajar diklat yang ditelaahnya.

Tabel 2
Penilaian Guru terhadap Semua Komponen Bahan Ajar Diklat

No	Komponen Bahan Ajar Diklat	Ya	Tidak	Jumlah
1	Cover dan kelengkapan lain	100%	0%	100%
2	Tinjauan Mata Diklat	98%	2%	100%
3	Pendahuluan	94%	6%	100%
4	Uraian materi	94%	6%	100%
5	Contoh dan Ilustrasi	70%	30%	100%
6	Latihan	98%	2%	100%
7	Rangkuman	100%	0%	100%
8	Tes Formatif	100%	0%	100%
9	Kunci Jawaban Tes Formatif	80%	20%	100%
10	Glosarium	40%	60%	100%
11	Daftar Pustaka	95%	5%	100%
12	Kecukupan Fisik Bahan Ajar Diklat	80%	20%	100%
	Rata-rata	87%	13%	100%

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan sebelumnya, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penilaian widyaiswara terhadap Model Diklat untuk meningkatkan penguasaan kompetensi guru dengan menggunakan pendekatan pembelajaran jarak jauh berbasis bahan ajar modular adalah tepat. Artinya Model Diklat yang telah dikembangkan oleh tim peneliti sudah tepat dilihat dari aspek ketepatan rumusan komponen model, substansi isi model, keterbacaan, dan kebahasaan.

2. Penilaian guru terhadap Model Modul atau Bahan Ajar Diklat untuk meningkatkan penguasaan kompetensi guru dengan menggunakan pendekatan pembelajaran jarak jauh berbasis bahan ajar modular adalah sangat baik. Guru memberikan penilaian dengan kategori sangat baik dilihat dari berbagai komponen bahan ajar, yang meliputi: cover dan kelengkapan lain, tinjauan mata diklat, pendahuluan, uraian materi, contoh dan ilustrasi, latihan, rangkuman, tes formatif, kunci jawaban tes formatif, daftar pustaka, dan kecukupan fisik

bahan ajar, kecuali komponen glosarium karena komponen ini belum dilampirkan pada model bahan ajar yang direviu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. (2000). *Strategi Membangun Motivasi Dalam Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: CV. Andira.
- Ali, M. (2010). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Ali, M. (dkk). (Eds). (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Lembaga Penelitian UPI. (2003). *Studi Pengembangan Pelatihan Guru Dalam Era Desentralisasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mujiman, H. (2007). *Belajar Mandiri*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS.
- Tim Program SKGJ UPI. (2010). *Pedoman Penulisan Bahan Belajar Mandiri (Bbm) Program Sarjana (S-1) Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan (Dual Mode)*. Bandung: UPI.